

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Sebagai informasi awal, Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT terletak di Kota Kupang. Bangunan kantor gubernur NTT yang berbentuk seperti sebuah sasando raksasa ini berdiri megah di Jalan El Tari No.52, Oebobo, Kecamatan Kota Raja di pusat Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.1.1 Gambaran Umum Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT

Gedung dengan lima lantai ini dibangun sejak tahun 2015 dengan nilai Rp 165 miliar pada masa kepemimpinan mantan gubernur, almarhum Frans Lebu Raya. Drs. Frans Lebu Raya adalah Gubernur Nusa Tenggara Timur periode 2008-2018. Ia terpilih menjadi Gubernur Nusa Tenggara Timur menggantikan Piet Tallo. Design kantor gubernur merupakan hasil sayembara terbuka yang berlangsung pada 3 Oktober-13 November 2014 dan dimenangkan oleh Arsitek muda Luiz O. Wilson dimana konsep gedung dengan sasando sebagai ikonnya. Sasando atau *Sasandu* artinya bergetar atau berbunyi merupakan alat musik yang berasal dari kebudayaan daerah Rote, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Gedung kantor ini diresmikan pada 20 Desember 2016 dan digunakan pada tahun 2017 dan menampung sekitar 2.000 karyawan dari total 9.000 karyawan Setda Provinsi NTT. Gedung kantor ini memadukan budaya dan konsep bangunan modern, dengan penampang utamanya adalah bangunan berbentuk alat musik sasando, tiang tengah gedung terlihat seperti bambu dengan dawai-

dawainya dan bagian kanan dan kiri seperti lipatan daun lontar dari mozaik kaca. Kemudian, lantai satu digunakan untuk area parkir dan layanan umum, lantai dua dan tiga untuk ruangan biro, lantai empat untuk ruangan sekretaris daerah dan para asisten, sedangkan lantai lima adalah ruangan kerja gubernur dan wakil gubernur serta ruangan rapat.

4.1.2 Jenis Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT

Gedung Sasando merupakan jenis bangunan perkantoran dan budaya milik pemerintah provinsi NTT yang memiliki unsur nilai kearifan lokal atau menggambarkan ciri khas daerah NTT dan mempunyai makna yang diutarakan kepada masyarakat.

4.2 Deskripsi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT

Di balik keunikan bentuk dan keindahan suaranya, sasando memiliki makna dan filosofi tersendiri. Pohon lontar, merupakan sejenis pohon yang disebut sebagai pohon kehidupan bagi masyarakat dikarenakan pohon ini mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur di mana hampir semua bagian dari pohon ini dapat digunakan mulai dari batang sampai daun.

Dawai juga tak lepas dari filosofi hidup orang Rote, dimana Dawai sasando yang awalnya berjumlah tujuh konon melambangkan siklus kehidupan seorang anak manusia yang berada di dalam kandungan. Orang Rote percaya, seorang bayi yang telah berusia tujuh bulan telah sempurna secara fisik. Adapun dawai yang

berjumlah sembilan memiliki arti bahwa seorang anak telah siap dilahirkan ke dunia. Sasando ini juga merupakan kebanggaan masyarakat orang NTT karena sasando merupakan aset budaya yang telah terkenal sampai di tingkat internasional dan tampilan ikon sasando pada Kantor Gubernur NTT ini membuat ciri khusus atau keunikan tersendiri.

4.2.1 Telaah Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah empat (4) orang, yang diwawancarai terkait representasi nilai-nilai kearifan lokal pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.

Tabel 4.1
Telaah Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Profesi
1	Djitron K. Pah	L	39 Tahun	Ahli Pewaris Sasando
2	Drs. Djony L.K. Theedens	L	65 Tahun	Pekerja Seni
3	Ar. Luiz O. Wilson, ST, IAI	L	47 Tahun	Arsitek
4	Erikh Benydikta Mella, SH	L	50 Tahun	Plt. Kepala Biro Umum

(Sumber : Data pribadi penulis 2023)

Dari ke empat (4) informan yang telah digambarkan dalam bentuk tabel di atas, maka peneliti dapat menjelaskan dan menela'ah latar belakang dari masing-masing informan sebagai berikut :

Keterangan :

- 1) **Djitron K. Pah**, informan ini merupakan seorang ahli pewaris alat musik sasando di Desa Oebelo, Kecamatan Kupang Tengah, Nusa Tenggara Timur.
- 2) **Drs. Djony L.K. Theedens**, informan ini merupakan seorang pekerja seni sekaligus pendiri dan pemimpin dari lembaga kursus musik haleluyah yang berlokasi di Jl. Nanga Jamal No. 3 Naikoten 1, Kupang, Nusa Tenggara Timur.
- 3) **Ar. Luiz O. Wilson, ST, IAI**, informan ini merupakan seorang Arsitek yang mendesain atau membuat konsep Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.
- 4) **Erikh Benydikta Mella, SH**, informan ini merupakan seorang pelaksana tugas kepala biro umum di Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.

Dari ke empat (4) informan tersebut, peneliti dapat mengetahui mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Alasan pemilihan ke empat (4) informan di atas yaitu mereka yang dipilih berdasarkan kredibilitas, pengetahuan narasumber akan nilai-nilai yang ada pada alat musik sasando dan keterlibatan narasumber dalam pembuatan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.

4.3 Hasil Penelitian

Sesuai fokus dalam penelitian ini yaitu Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT Berdasarkan Analisis Teori Representasi Stuart Hall. Peneliti melakukan penelitian mulai dari Senin, 22 Mei 2023 sampai dengan Rabu, 31 Mei 2023. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk. Berikut ini adalah hasil penelitian :

4.3.1 Wawancara

Selama penelitian, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan ke empat (4) informan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat (4) orang informan terdapat beberapa jawaban dari informan mengenai Representasi mereka terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terdapat pada indikator yang diteliti dalam penelitian ini.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ke empat (4) informan yang ditemui di lapangan :

1. Siklus Kehidupan Manusia Dalam Kandungan

Menurut pandangan bapak, apakah Ikon Sasando ini merepresentasikan nilai siklus kehidupan manusia dalam kandungan?

Informan-informan memberi jawaban sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Djitron K. Pah** selaku ahli sasando dan sebagai orang Rote, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 22 Mei 2023 di teras rumahnya di Desa Oebelo jam 12.13 WITA, mengatakan :

“Saya sebagai ahli pewaris juga asli orang Rote ingin menggambarkan sedikit bahwa ada filosofi hidup orang Rote, yaitu *mao tua do lefe bafi*, artinya kehidupan cukup bersumber dari mengiris atau menyadap tuak serta memelihara babi. Umumnya masyarakat Rote tinggal di sekitar pohon lontar yang sudah ada sebelumnya dan pohon lontar dianggap sebagai pohon kehidupan karena bisa dimanfaatkan semua oleh masyarakat. Batang pohon lontar bisa digunakan sebagai tiang untuk membangun rumah. Daunnya, bisa digunakan sebagai atap. Atap dari daun lontar konon mampu menahan udara Rote yang panas sehingga rumah terasa dingin. Pelepah lontar bisa digunakan sebagai pagar halaman. Buah lontar berwarna putih yang bisa dimakan, air lontar bisa diolah menjadi gula cair dan gula lempeng hingga olahan minuman yang disebut sopi. Daunnya bisa digunakan sebagai bahan lintingan rokok, membuat topi khas Rote yang disebut *Ti'i Langga*, sasando, serta kebutuhan sehari-hari masyarakat Rote.

Lebih lanjut, untuk dawainya yang asli itu namanya sasando gong berjumlah tujuh dawai dari kisah tujuh orang rote pertama yang masih hidup hingga meneruskan kawin-mawin. Akhirnya masyarakat Rote itu lahir turun temurun dari tujuh orang tersebut sampai akhirnya terjadi peperangan, pembantaian besar-besaran, sehingga yang masih hidup tujuh orang itu ditandai dalam sebuah alat musik sasando dengan jumlah senar. Jadi bahasa Rote *deta hitu* artinya sentuhan tujuh senar atau notasi. Lalu masuk ke sembilan senar yaitu mengangkat tradisi asli gong rote yaitu ada sembilan mata gong ditambah dengan satu tambur yang sampai hari ini acara adat di Rote sembilan gong itu selalu dipakai”.

Sedangkan menurut Bapak **Djony L.K. Theedens** selaku pekerja seni, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di teras rumahnya (Jl. Nanga Jamal No. 3 Naikoten 1) jam 17.46 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Alat musik sasando itu hanya sebagai sarana dan kekuatannya itu ada pada syair untuk mengungkapkan perasaannya tentang kehidupan yang didalamnya ada unsur filosofi budaya lokal sehingga ada berhubungan dengan unsur teologi (keyakinan) kepercayaan tentang alam, hidup dan kesulitan hidup.

Ada syair :

“kita jago jala ikan di laut, walaupun kita jago jala ikan di laut tidak mesti kita dapat, tergantung nasib” yang artinya nasib kita itu ditentukan oleh Tuhan, jadi manusia itu tidak ada apa-apanya semua bergantung pada alam.

Syair kedua :

“ketika kita bekerja dengan orang, maka kita harus taat atau tunduk dengan orang” yang artinya jangan melawan.

Sedangkan untuk sasando di awal kemunculannya memang hanya berdawai tujuh atau sembilan. Dawai tujuh melambangkan siklus kehidupan seorang anak manusia yang berada di dalam kandungan. Artinya, bahwa seorang bayi yang telah berusia tujuh bulan itu sudah sempurna secara fisik dalam kandungan dan dawai yang berjumlah sembilan memiliki arti bahwa seorang anak telah siap dilahirkan ke dunia”.

Hal lainnya menurut Bapak **Erikh Benydikta Mella** selaku Pelaksana Tugas Kepala Biro Umum Setda Provinsi NTT, saat diwawancarai penulis di kantor Gubernur NTT pada hari Kamis, 25 Mei 2023 jam 13.45 WITA tepatnya di ruang kerjanya saat duduk di sofa tamu, mengatakan bahwa :

“Kalau dari pandangan saya itu melihat bahwa ikon sasando ini merupakan aset budaya orang NTT yang dikenal tidak hanya di tingkat nasional tetapi sampai di tingkat internasional dan tampilan ikon

sasando di depan itu membuat ciri khusus atau keunikan tersendiri, sehingga masyarakat bisa mengenal sasando. Nilai kearifan lokal yang ditampilkan lebih berkaitan dengan promosi destinasi kepariwisatawan yang kebetulan ditetapkan pada gedung kantor gubernur ini atau yang dikenal dengan gedung sasando”.

Selanjutnya menurut Bapak **Luiz O. Wilson** sebagai seorang arsitek, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 29 Mei 2023 di rumahnya Jl. Gunung Ine Rie (belakang Rs. Bayangkara) jam 16.52 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Siklus hidup ini artinya lahir, membuat segala sesuatu dalam hidup kemudian mati. Tapi kalau berbicara sebuah sasando sebagai alat musik dalam arti budaya yang langka dan unik. Sebenarnya diharapkan menjadi sesuatu yang abadi yang dimiliki oleh masyarakat NTT sepanjang masa dan harusnya tidak pernah mati atau punah. Dari saya sendiri mendesain Gedung Sasando Kantor Gubernur ini memiliki arti tanggal lahir NTT 20 desember 1958, yang mana bila dikaitkan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini memiliki arti siklus kehidupan NTT dimana ada tanda kelahiran NTT di ikon tersebut.

Lebih lanjut, kaca biru di depan dasarnya bentuk lontar berjumlah 20 helai daun lontar sementara di samping kiri dan kanan sama dengan fungsinya sebagai *sunscreen* yang melindungi ruangan dari panas matahari itu ada 6 di kiri dan 6 di kanan jumlahnya 12, sementara batang sasando itu terbagi dalam 5 segmen, dawainya itu harusnya berjumlah 8 tetapi dalam pelaksanaan itu kurang disebabkan material yang stoknya tidak ada atau *ready* di Kota Kupang, sehingga perlu diganti atau disesuaikan dengan material yang ada, juga adanya perubahan-perubahan di lokasi pengerjaan seperti lahan atau kondisi tanah, cuaca yang dapat menghambat pengerjaan pada lokasi tersebut”.

2. Kebanggaan

Menurut pandangan bapak, nilai kebanggaan seperti apa yang ada pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT?

Informan-informan memberi jawaban sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Djitron K. Pah** selaku ahli sasando dan sebagai orang Rote, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 22 Mei 2023 di teras rumahnya di Desa Oebelo jam 12.13 WITA, mengatakan :

“Pandangan kami sebagai pelaku, pewaris atau pelestari alat musik sasando merasa bangga dan berterima kasih karena sudah menggambarkan ke mata dunia kalau alat musik yang kami tanamkan atau lestarikan hingga detik ini kemudian bisa dibuat ke dalam sebuah bangunan, Gedung atau Kantor Provinsi NTT dengan Ikon Sasando meskipun tidak sempurna seperti sasando. Sehingga dengan adanya bangunan ini masyarakat bisa melihat dan mengenal alat musik sasando yang berasal dari Rote”.

Sedangkan menurut Bapak **Djony L.K. Theedens** selaku pekerja seni, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di teras rumahnya (Jl. Nanga Jamal No. 3 Naikoten 1) jam 17.46 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Kalau dari pandangan saya, bangunan dengan ikon sasando tersebut terlihat indah juga megah dan saya kagum serta bangga dengan orang yang mendesain kantor tersebut karena tidak mudah untuk mengaplikasikannya, sehingga terkenal ditingkat nasional dan tingkat internasional. Dimana semua orang akan langsung mengenal bahwa ini NTT dengan hanya melihat Ikon Sasando tersebut”.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak **Erikh Benyedikta Mella** selaku Pelaksana Tugas Kepala Biro Umum Setda Provinsi NTT, saat diwawancarai penulis di kantor Gubernur NTT pada hari Kamis, 25 Mei 2023 jam 13.45 WITA tepatnya di ruang kerjanya saat duduk di sofa tamu, mengatakan bahwa :

“Penetapan salah satu ikon budaya NTT yaitu sasando sebagai ikon kantor gubernur NTT merupakan kebanggaan masyarakat NTT. Sebab, sasando merupakan aset budaya yang telah terkenal, tidak hanya di tingkat nasional tapi tingkat internasional dan tampilan sasando di depan itu membuat ciri khusus atau keunikan tersendiri. Sehingga pegawai dan masyarakat bisa mengenal sasando, yang mana sasando itu wujud budaya asli yang berasal dari Rote. Begitu juga dengan masyarakat-masyarakat bahkan wisatawan baik yang mancanegara maupun domestik atau lokal. Jadi menurut kami sangat bagus sekaligus sebagai bentuk sosialisasi dan menjadi destinasi atau tempat-tempat untuk mengambil gambar ataupun berpose di depan Gedung Sasando Kantor Gubernur. Nilai kearifan lokal yang ditampilkan lebih berkaitan dengan promosi destinasi kepariwisataan yang kebetulan ditetapkan pada gedung kantor gubernur ini atau yang dikenal dengan gedung sasando”.

Selanjutnya menurut Bapak **Luiz O. Wilson** sebagai seorang arsitek, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 29 Mei 2023 di rumahnya Jl. Gunung Ine Rie (belakang Rs. Bayangkara) jam 16.52 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Dari segi arsitektur, konsep dasarnya pembangunan ini adalah menjadi *landmark* atau sebuah simbol visual yang mengidentifikasikan kota karena memiliki suatu yang menjadi ciri khas dan tersendiri, serta berada pada tempat strategis sebuah kota, dimana arah atau aktivitas saling bertemu yang artinya orang mengenal suatu daerah karena arsitekturnya. Banyak masyarakat yang foto di kantor gubernur dan ini menjadi Ikon kebanggaan NTT untuk memperkenalkan budaya suatu daerah. Keunikan NTT yang ingin disampaikan atau memperkenalkan lokalitas budaya dari NTT, lalu pesan pada masyarakat sebetulnya ada filosofi bentuk gedung sasando kantor gubernur NTT bukan sekedar bangunan saja tetapi ada filosofi dibalikinya”.

3. Kegembiraan

Menurut pandangan bapak, nilai kegembiraan seperti apa yang ada pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT?

Informan-informan memberi jawaban sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Djitron K. Pah** selaku ahli sasando dan sebagai orang Rote, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 22 Mei 2023 di teras rumahnya di Desa Oebelo jam 12.13 WITA, mengatakan :

“Alat musik sasando ini sering dimainkan untuk mengiringi nyanyian, syair, tarian tradisional dan menghibur keluarga yang berduka, dalam hal ini dari pandangan saya bila dikaitkan ke Bangunan Kantor Gubernur NTT ini menariknya ia mempunyai objek yang dapat menghadirkan kegembiraan. Mulai dari bentuknya setengah lingkaran yang mirip seperti tempat resonator alat musik sasando, yang mana mengandung unsur keberlimpahan dan keberagaman yang dapat dilihat dari warna kacanya yang biru cerah inilah yang disebut nilai keindahan. Pola yang terdapat pada objek-objek kantor tersebut yang dapat memberikan kesan atau membawa kegembiraan bagi masyarakat yang melihatnya”.

Sedangkan menurut Bapak **Djony L.K. Theedens** selaku pekerja seni, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di teras rumahnya (Jl. Nanga Jamal No. 3 Naikoten 1) jam 17.46 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Kalau berbicara soal kegembiraan yaitu bicara soal perasaan, apa yang dirasakan, dilihat yang tentunya membuat kita nyaman. Gedung Sasando Gubernur memberikan suatu nilai kegembiraan tersendiri bagi masyarakat NTT. Dimana era modern ini bangunan yang di buat didesain sebaik mungkin namun gedung ini didesain dengan bentuk menyerupai alat musik khas NTT yaitu sasando yang kita tidak pernah berpikir sebelumnya lewat kreativitas sang arsitektur memberikan kebahagiaan tersendiri, membuat semua orang akan selalu ingat dengan alat musik itu sendiri yang selalu memberikan nada yang merdu saat dimainkan yang pastinya membuat hati nyaman perasaan bisa diwakilkan dengan musik itu sendiri”.

Hal lainnya juga di ungkapkan oleh Bapak **Erikh Benydikta Mella** selaku Pelaksana Tugas Kepala Biro Umum Setda Provinsi NTT, saat

diwawancarai penulis di kantor Gubernur NTT pada hari Kamis, 25 Mei 2023 jam 13.45 WITA tepatnya di ruang kerjanya saat duduk di sofa tamu, mengatakan bahwa :

“Nilai kegembiraan yang saya pribadi rasakan atau saya lihat adalah sejak dibangun gedung sasando ini memiliki daya tarik sendiri dimana kita bisa lihat banyak orang yang berdatangan untuk foto, dll. Ini bisa dilihat bahwa orang senang dan juga gembira melihat bangun itu secara logika jika mereka tidak senang tidak mungkin mereka akan datang dan berfoto dan tentunya ini akan menjadi tempat ternyaman bagi orang didalam sini dan menjadi rumah bagi masyarakat NTT”.

Selanjutnya menurut Bapak **Luiz O. Wilson** sebagai seorang arsitek, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 29 Mei 2023 di rumahnya Jl. Gunung Ine Rie (belakang Rs. Bayangkara) jam 16.52 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Dari saya sebagai seorang arsitek, sasando itu sebenarnya esensinya atau kenyataannya itu *haik*. Masyarakat Rote mengambil air itu menggunakan daun lontar yang menjadi *haik*. Makna filosofisnya kenapa kacanya berwarna biru, itu sebenarnya konsep air bahwa kelasnya kantor gubernur itu eksekutif atau berkuasa dan bertanggung jawab menerapkan hukum, karena dia utama di sebuah provinsi, esensinya harusnya bahwa dia menjadi pelepas dahaga bagi seluruh masyarakat NTT. Dalam arti disini, bangunan tersebut sebagai tempat dimana masyarakat NTT menyampaikan keluhan kesahnya dan semua orang disitu dalam arti program-program pemerintah harus bisa memenuhi semua tanggung jawab yang ada.

Lebih lanjut, dalam bangunan ini juga mempunyai makna transparansi (keterbukaan dan pertanggung-jawaban) pemerintah dan juga ilustrasinya jika dihubungkan dengan bunyi yang dihasilkan sasando, harusnya kantor gubernur dalam arti bukan kantornya tetapi semua aparatur, pejabat yang ada dsitu dan masyarakat harusnya memainkan bunyi yang indah. Bunyi ini artinya harusnya bunyi yang dikeluarkan oleh eksekutif dalam hal ini aparatur, pejabat yang ada dsitu dan masyarakat harusnya memainkan bunyi yang indah dalam arti

perbuatan-perbuatan atau program-program yang diberikan itu harus indah atau baik-baik”.

4. Keharmonisan dan Kedamaian

Menurut pandangan bapak, nilai keharmonisan dan kedamaian seperti apa yang ada pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT?

Informan-informan memberi jawaban sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Djitron K. Pah** selaku ahli sasando dan sebagai orang Rote, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 22 Mei 2023 di teras rumahnya di Desa Oebelo jam 12.13 WITA, mengatakan :

“Bangunan yang direpresentasikan melalui alat musik ini tentunya selalu membawa nilai keharmonisan, yang mana jika dimainkan selalu membawa kita dalam suasana yang harmoni dan tentunya damai lewat lantunan nada-nada yang dikeluarkan. Dengan dibangun seperti ini diharapkan bangunan kantor gubernur yang menjadi rumahnya masyarakat NTT selalu membawa kedamaian keharmonisan didalamnya dalam pembangunan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini menjadi dasar orang didalam untuk bekerja dan menjalankan pemerintahan dengan berbagai nilai yang terkandung dalam alat musik itu sendiri, dalam arti menjalankan tugas-tugas pemerintahan dengan baik adil dan sejahtera maka akan membawa pada suatu perubahan untuk yang membuat masyarakat NTT merasa bahagia dan harmoni sesuai dengan nilai-nilai alat musik itu sendiri”.

Sedangkan menurut Bapak **Djony L.K. Theedens** selaku pekerja seni, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di teras rumahnya (Jl. Nanga Jamal No. 3 Naikoten 1) jam 17.46 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Dari saya menyebutkan bangunan itu membawa, memberikan atau menampilkan nilai harmonisasi. Artinya disini, alat musik sasando ini

adalah alat musik harmonis yang berasal dari NTT, tepatnya Rote. Sebagai alat musik yang kemudian dipindahkan dalam sebuah bangunan, dimana bangunan tersebut merupakan Kantor Gubernur NTT, saya berharap siapapun yang bekerja di dalam monumen sasando itu semuanya harus harmoni (selaras atau sejalan) menyadari peran atau tugas dan tanggung jawab dalam melayani masyarakat”.

Hal lainnya juga di ungkapkan oleh Bapak **Erikh Benydikta Mella** selaku Pelaksana Tugas Kepala Biro Umum Setda Provinsi NTT, saat diwawancarai penulis di kantor Gubernur NTT pada hari Kamis, 25 Mei 2023 jam 13.45 WITA tepatnya di ruang kerjanya saat duduk di sofa tamu, mengatakan bahwa :

“Kalau menurut kami, khususnya saya pribadi kita tahu bahwa sasando itu salah satu wujud budaya berupa alat musik petik yang serupa dengan alat musik petik lainnya yang kita kenal. Sasando itu mengeluarkan nada dan suara yang dapat membuat orang yang mendengar itu mendapat kedamaian. Jadi menurut saya sasando itu juga bisa membawa berkat bagi orang yang mendengar dalam hal ini sukacita, damai sejahtera. Jadi nilai yang bisa diambil dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai aparatur sipil negara berarti apa yang kita buat harus bisa membawa berkat bagi sesama. Terutama kepada masyarakat yang datang untuk meminta atau membutuhkan pelayanan dari aparatur sipil negara khususnya yang ada di Gedung Sasando ini bahkan Pemerintah Provinsi NTT”.

Selanjutnya menurut Bapak **Luiz O. Wilson** sebagai seorang arsitek, saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 29 Mei 2023 di rumahnya Jl. Gunung Ine Rie (belakang Rs. Bayangkara) jam 16.52 WITA dengan duduk santai di kursi tamunya, mengatakan bahwa :

“Kami mengambil konsep ini karena masih ada kaitannya dengan program pemerintah daerah mengembangkan sektor pariwisata. Sasando merupakan alat musik tradisional asal NTT yang sudah mendunia. Harmonisasi bunyi dawai sasando itu diharapkan menjadi kekuatan dan menjadi inspirator bagi pegawai negeri sipil (PNS) yang

bekerja di kantor agar membangun sikap disiplin dan meningkatkan kinerja aparatur sipil negara (ASN) serta menyatukan latar belakang suku, agama, dan asal-usul berbeda-beda”.

4.3.2 Observasi

Menurut Satori dan Komariah (dalam Listyani, 2015:39) Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Sedangkan pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan upaya mengumpulkan data. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu oleh media visual atau audio visual.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung dengan mengamati atau mencari tahu tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT. Pada hari Rabu, 31 Mei 2023 jam 14.27 WITA, penulis menuju ke Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT untuk melihat bangunan tersebut.

Dapat diketahui keseluruhan bangunan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT memiliki struktur yang sama seperti bangunan pada umumnya yaitu bahannya beton dengan bahan tambahan seperti semen dan pasir.

Bagian bangunan yang berbentuk seperti alat musik sasando itu terbuat dari pipa besi, rangka baja tulang yang ditutup dengan ranga-rangka besi siku dengan penutupnya berbahan kaca dan *acp* (*Aluminium Composit Panel*) yang merupakan perpaduan antara plat *Aluminium* dan bahan *Composite*. Biasanya

bahan bangunan ini digunakan untuk melapisi dinding eksterior ataupun interior bangunan. Karena, material ini tersedia dalam warna metalik dan non logam sehingga dapat menambahkan kesan artistik dan mewah pada *fasad* atau luar bangunan yang mampu memberikan kesan pertama bagi siapa saja yang melihatnya. Fungsi *acp* pada konstruksi bangunan gedung diantaranya adalah untuk memperindah penampilan gedung serta sebagai insulasi sehingga kerja pendingin udara di dalam gedung lebih optimal.

Konsep warna bangunan tersebut mengikuti warna lontar yang tidak mencolok tapi bentuk dari sasando sendiri menjadi elegan. Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini berwarna putih dan biru karena pantulan kaca yang diberikan, yang sering kontras dengan ketika siang hari. Apabila berdiri di bagian depan gedung, maka akan terlihat megahnya gedung tersebut yang tentu saja dengan bentuknya yang menyerupai sasando dan pada malam hari, gedung ini akan tampak bernyala ketika dipapari cahaya lampu di sekitarnya.

Saat melakukan observasi secara langsung penulis melihat bentuk Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT benar menunjukkan tanggal lahir NTT 20 Desember 1958. Dimana kaca biru di bangunan itu berjumlah dua puluh (20) helai sementara di samping Ikon Sasando itu ada enam (6) di kiri dan enam (6) di kanan jumlahnya 12, sementara batang sasando itu terbagi dalam lima (5) segmen dan dawainya berjumlah delapan (8) tetapi saat pelaksanaan itu kurang jadi yang terlihat enam (6) dawai. Hal ini disebabkan material yang stoknya tidak ada atau *ready* di Kota Kupang, sehingga perlu

diganti atau disesuaikan dengan material yang ada, juga adanya perubahan-perubahan di lokasi pengerjaan seperti lahan atau kondisi tanah, cuaca yang menghambat proses pengerjaan pada lokasi tersebut.

Lebih lanjut, Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini berdiri megah di Jl. El Tari No.52, Oebobo, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.3.3 Studi Dokumen

Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan informasi atau data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Metode studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan sebagai bahan informasi penelitian sesuai dengan masalah pada penelitian. Dokumentasi menurut Sugiyono (2019:455) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dari penjelasan di atas maka Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT dapat penulis temukan dengan menggunakan Analisis Teori Representasi Stuart Hall. Analisis dilakukan dengan cara penulis melihat dan mengambil gambar Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT dan bentuk asli kerajinan alat musik sasando untuk menjadi poin representasi atau proses untuk memaknai apa yang diberikan pada benda

atau karya yang dibuat kemudian disusun melalui bahasa yang mudah dipahami, berikut gambar yang oleh penulis deskripsikan sebagai berikut :

Gambar 4.1
Alat Musik Sasando



(Sumber : Dokumen pribadi 2023)

Gambar di atas merupakan tampilan asli alat musik Sasando Gong atau Sasando Haik (7 dawai, 11 dawai) dengan bahan alam lontar, bambu atau kayu jati dan juga senar yang terbuat dari tulang daun gewang. Sasando gong biasanya dimainkan dengan irama gong dan dinyanyikan dalam bentuk syair untuk mengiringi tari, menghibur keluarga yang berduka dan yang sedang mengadakan pesta.

Gambar 4.2
Tampilan Gedung Kantor Gubernur NTT



(Sumber : Dokumen pribadi 2023)

Kemudian alat musik sasando tersebut di pindahkan ke dalam bentuk bangunan Kantor Gubernur NTT dengan tampilan struktur bangunan bahannya beton, khususnya bangunan yang berbentuk alat musik sasando itu terbuat dari rangka baja tulang yang ditutup dengan rangka-rangka besi siku dengan penutupnya berbahan kaca dan *acp* (*Alumunium Composit Panel*).

Konsep warna bangunan tersebut mengikuti warna lontar yang tidak mencolok tapi bentuk dari sasando sendiri menjadi elegan. Hal ini tidak hanya membuat bangunan lebih menarik secara estetika, tetapi juga memberikan kesan bahwa suatu daerah NTT memiliki karakteristik unik yang berbeda dari daerah lainnya.